

## REKONSTRUKSI PENDIDIKAN HUMANISTIK BERBASIS EKSISTENSIALISME DI ERA KECERDASAN BUATAN: IMPLIKASI TERHADAP DESAIN PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA

Thiur Dianti Siboro<sup>1</sup>, Mahriyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Doktor Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara/Fakultas  
Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Simalungun

<sup>2</sup> Program Studi Doktor Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Email: [thiur.siboro@gmail.com](mailto:thiur.siboro@gmail.com)<sup>1</sup>, Email: [yuni.mahri@yahoo.com](mailto:yuni.mahri@yahoo.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan baru yang belum pernah ada sebelumnya: teknologi kecerdasan buatan (AI) berkembang sangat pesat sehingga peserta didik kini dapat memperoleh informasi dan jawaban secara instan tanpa perlu berpikir mendalam. Kondisi ini memunculkan kekhawatiran bahwa pendidikan akan kehilangan dimensi kemanusiaannya yang paling penting, yaitu kemampuan manusia untuk merefleksikan diri, membuat pilihan, dan menemukan makna dalam hidupnya. Artikel ini bertujuan mengkaji relevansi filsafat eksistensialisme sebagai landasan untuk membangun kembali pendidikan yang lebih humanistik di era AI, serta merumuskan implikasinya secara praktis terhadap desain pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan analisis konseptual terhadap karya-karya utama tokoh eksistensialisme dan dokumen kebijakan pendidikan nasional maupun internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip utama eksistensialisme, yaitu kebebasan, pilihan, tanggung jawab, dan pencarian makna, sejalan secara filosofis dengan semangat Merdeka Belajar. Rekonstruksi desain pembelajaran yang diusulkan mencakup tiga hal utama: (1) pembelajaran berbasis refleksi diri, proyek individual, dan presentasi topik pilihan peserta didik, (2) perubahan peran guru menjadi pembimbing yang mendampingi secara personal, serta (3) penilaian yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga perkembangan kesadaran diri peserta didik. Artikel ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual pendidikan humanistik yang relevan dengan kebijakan pendidikan Indonesia saat ini.

**Kata Kunci:** *eksistensialisme, pendidikan humanistik, kecerdasan buatan, Kurikulum Merdeka, desain pembelajaran*

### ABSTRACT

Education in the 21st century faces an unprecedented challenge: artificial intelligence (AI) is advancing so rapidly that students can now obtain information and answers instantly without engaging in deep thinking. This situation raises serious concerns that education may lose its most essential human dimension, namely the capacity to reflect, make meaningful choices, and find purpose in life. This article examines the relevance of existentialist philosophy as a foundation for rebuilding humanistic education in the AI era, and proposes practical implications for learning design within the Merdeka Curriculum framework. The research employs a library research method with conceptual analysis of key existentialist works and national and international education policy documents. The findings show that the core principles of existentialism, namely freedom, choice, responsibility, and the search for meaning, align philosophically with the spirit of Merdeka Belajar. The proposed learning design reconstruction encompasses three main aspects: (1) learning based on self-reflection, individual projects, and student-chosen presentation topics, (2) a shift in the teacher's role toward personal mentoring, and (3) assessment that measures not only academic outcomes but also students' developing self-awareness. This article contributes a conceptual framework for humanistic education that is relevant to Indonesia's current educational policy.

**Keywords:** *existentialism, humanistic education, artificial intelligence, Merdeka Curriculum, learning design*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi perubahan yang sangat besar. Kemunculan teknologi kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) telah mengubah cara manusia belajar secara mendasar. Alat-alat AI seperti chatbot cerdas kini mampu membuat teks akademik, menjawab soal yang rumit, bahkan menyusun analisis ilmiah hanya dalam beberapa detik. World Economic Forum (2023) mencatat bahwa di masa depan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecerdasan emosional akan menjadi kompetensi yang paling dibutuhkan justru karena kemampuan-kemampuan inilah yang sulit ditiru oleh mesin.

Kemajuan teknologi ini membawa paradoks yang perlu dicermati secara serius. Di satu sisi, AI membuka akses terhadap informasi yang sangat luas dan memudahkan pembelajaran. Namun di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada AI berpotensi membuat peserta didik terbiasa mendapatkan jawaban instan tanpa perlu berpikir secara mendalam. Risiko dan Gilbert (2016) menyebut fenomena ini sebagai *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan manusia untuk menyerahkan tugas tugas berpikir kepada alat teknologi. Akibatnya, kemampuan refleksi, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral peserta didik berisiko melemah. Inilah yang menjadi kekhawatiran mendasar dalam kajian ini.

Di saat yang sama, Indonesia sedang menjalankan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Kurikulum ini memberi ruang lebih luas untuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, pengembangan proyek, dan eksplorasi minat secara bebas. Meski tidak menyebutnya secara eksplisit, banyak prinsip dalam Kurikulum Merdeka, seperti kebebasan belajar, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan penilaian berbasis perkembangan, sesungguhnya memiliki kemiripan yang sangat kuat dengan gagasan filsafat eksistensialisme.

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menempatkan kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab manusia sebagai inti dari keberadaan. Para tokoh utamanya, seperti Kierkegaard (1985), Heidegger (1962), Sartre (2007), dan Jaspers (1951), secara konsisten berpendapat bahwa manusia bukan objek yang semata-mata dibentuk oleh sistem dari luar. Manusia adalah subjek yang aktif membangun identitas dan makna hidupnya sendiri melalui pilihan-pilihan yang diambil secara sadar. Dalam perspektif ini, pendidikan yang baik bukan sekadar memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik, melainkan membantu manusia menjadi lebih sadar akan dirinya dan dunia yang ditinggalinya.

Meskipun kajian tentang eksistensialisme dalam pendidikan cukup banyak di tingkat global, penelitian yang secara khusus menghubungkan filsafat ini dengan desain pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di era AI masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama artikel ini ditulis. Artikel ini bertujuan: (1) menganalisis relevansi eksistensialisme sebagai landasan membangun kembali pendidikan yang lebih humanistik di era AI, dan (2) merumuskan implikasi praktisnya terhadap desain pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, terutama melalui pendekatan refleksi diri, proyek individual, dan presentasi topik pilihan peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*library research*) dengan analisis konseptual sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat filosofis dan analitis, yaitu membangun kerangka pemikiran baru berdasarkan sintesis antara gagasan filsafat dan kebijakan pendidikan. Zed (2008) menjelaskan bahwa kajian literatur merupakan cara yang tepat untuk penelitian yang bertujuan memahami konsep secara mendalam, membangun teori, dan merumuskan implikasi kebijakan, bukan untuk menghasilkan data dari lapangan.

### **Sumber Data**

Sumber data dibagi menjadi dua jenis. Pertama, sumber primer, yaitu karya-karya asli para tokoh eksistensialisme, meliputi Kierkegaard (1985), Heidegger (1962), Sartre (2007), dan Jaspers (1951), serta dokumen kebijakan pendidikan dari Kemendikbudristek, OECD (2019, 2023), UNESCO (2021), dan World Economic Forum (2023). Kedua, sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks filsafat pendidikan, dan kajian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **Teknik Analisis**

Analisis dilakukan melalui tiga tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah analisis tekstual, yaitu membaca dan mengidentifikasi prinsip-prinsip utama eksistensialisme yang relevan bagi pendidikan dari sumber-sumber primer. Tahap kedua adalah analisis kontekstual, yaitu melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut berhubungan dengan tantangan pendidikan di era AI dan kebijakan Kurikulum Merdeka. Tahap ketiga adalah sintesis konseptual, yaitu merumuskan kerangka implikasi praktis bagi desain pembelajaran. Seluruh proses analisis mengikuti prosedur interpretasi hermeneutis yang mempertimbangkan konteks historis, relevansi masa kini, dan kemungkinan penerapan setiap konsep secara nyata (Gadamer, 2004).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Krisis Kemanusiaan dalam Pendidikan di Era AI**

Kajian ini menemukan bahwa pendidikan modern sedang menghadapi apa yang bisa disebut sebagai krisis ganda. Di satu sisi, ada krisis makna yang terjadi karena pendidikan terlalu berorientasi pada prestasi akademik dan nilai ujian. Di sisi lain, ada krisis kesadaran diri yang semakin parah akibat perkembangan AI. Hasil PISA 2022 (OECD, 2023) menunjukkan bahwa meski akses teknologi meningkat, kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, memahami bacaan, dan memecahkan masalah tidak meningkat secara berarti. Ini menunjukkan bahwa akar masalah pendidikan bukan kekurangan informasi, melainkan kekurangan proses yang membantu peserta didik membangun pemahaman yang bermakna.

Perkembangan AI memperparah kondisi ini. Risiko dan Gilbert (2016) menemukan bahwa manusia cenderung menyerahkan proses berpikir kepada alat teknologi ketika alat tersebut selalu tersedia. Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti peserta didik bisa mendapatkan jawaban yang benar tanpa benar-benar memahami prosesnya, menemukan solusi tanpa pernah berjuang dengan masalah secara langsung, dan menghasilkan tulisan tanpa benar-benar memikirkan ide-idenya sendiri. Biesta (2020) menegaskan bahwa pendidikan yang hanya menghasilkan keterampilan teknis tanpa proses pembentukan diri yang autentik akan menghasilkan individu yang cakap secara operasional, tetapi lemah dalam hal kesadaran diri dan tanggung jawab moral.

Kondisi inilah yang justru memperkuat perlunya membangun kembali pendidikan yang lebih humanistik. UNESCO (2021) dalam dokumen *Reimagining Our Futures Together* menyatakan bahwa pendidikan masa depan harus berkomitmen pada keberlanjutan kemanusiaan. Artinya, pendidikan tidak hanya mempersiapkan peserta didik untuk dunia kerja, tetapi juga membentuk manusia yang sadar, reflektif, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.

### **B. Eksistensialisme sebagai Landasan Pendidikan Humanistik**

Eksistensialisme menawarkan kerangka filosofis yang sangat kuat untuk membangun kembali pendidikan yang lebih manusiawi. Dari kajian terhadap pemikiran empat tokoh utama, penelitian ini menemukan empat prinsip mendasar yang sangat relevan bagi pendidikan di era AI.

Prinsip pertama berasal dari Kierkegaard (1985): kebenaran yang paling bermakna adalah kebenaran yang dihayati secara personal. Kierkegaard berpendapat bahwa setiap manusia harus mengambil keputusan hidupnya sendiri secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan, ini berarti pengetahuan yang tidak dihubungkan dengan pengalaman dan refleksi pribadi peserta didik akan kehilangan makna transformatifnya. Desain pembelajaran harus selalu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan dan nilai-nilai pribadinya.

Prinsip kedua berasal dari Heidegger (1962) melalui konsep Dasein, sebuah istilah Jerman yang berarti "keberadaan manusia di dunia." Konsep ini menunjukkan bahwa manusia membangun pemahaman tentang dirinya melalui keterlibatan aktif dengan dunia di sekitarnya. Dalam pembelajaran, ini berarti pengalaman belajar yang bermakna harus mengajak peserta didik terlibat langsung dalam situasi nyata yang mendorong mereka untuk merefleksikan, memilih, dan bertindak. Pembelajaran yang hanya bersifat pasif, sekadar menerima informasi, tidak mampu memfasilitasi proses pembentukan diri seperti ini.

Prinsip ketiga berasal dari Sartre (2007) melalui konsepnya yang paling terkenal: eksistensi mendahului esensi (*existence precedes essence*). Gagasan ini menegaskan bahwa manusia tidak dilahirkan dengan identitas yang sudah jadi. Sebaliknya, manusia membentuk dirinya melalui pilihan-pilihan yang diambil secara bebas dan bertanggung jawab sepanjang hidupnya. Dalam konteks desain pembelajaran, prinsip ini berarti peserta didik perlu diberi otonomi yang nyata untuk menentukan topik belajar, cara belajar, dan bentuk hasil belajarnya sendiri. Konsep student agency yang diperkenalkan OECD (2019), yaitu kemampuan peserta didik untuk menetapkan tujuan dan mengambil keputusan secara mandiri, merupakan bentuk kontemporer dari prinsip Sartre ini dalam dunia pendidikan.

Prinsip keempat berasal dari Jaspers (1951): manusia berkembang melalui dialog yang autentik. Jaspers meyakini bahwa proses pertukaran pikiran dan refleksi mendalam antara manusia adalah kunci perkembangan diri. Di era AI, prinsip ini semakin penting karena dialog manusiawi yang sejati adalah sesuatu yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Ryan dan Deci (2017) mendukung pandangan ini secara ilmiah melalui Self-Determination Theory, yaitu teori yang menunjukkan bahwa keterhubungan bermakna dengan orang lain merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang mendorong motivasi belajar dari dalam diri peserta didik.

### **C. Tiga Tantangan AI terhadap Dimensi Kemanusiaan Pendidikan**

Kajian ini mengidentifikasi tiga tantangan konkret yang ditimbulkan oleh AI terhadap dimensi kemanusiaan dalam pendidikan.

Tantangan pertama berkaitan dengan refleksi diri. Ketika AI dapat menghasilkan teks refleksi yang tampak mendalam dalam hitungan detik, peserta didik tergoda untuk menggunakannya sebagai pengganti refleksi pribadinya. Padahal, nilai dari refleksi diri justru terletak pada prosesnya, bukan pada produk akhirnya. Frankl (2006) mengingatkan bahwa pencarian makna adalah sesuatu yang tidak bisa diwakilkan kepada siapapun, apalagi kepada mesin.

Tantangan kedua berkaitan dengan kemandirian belajar. Sistem AI yang selalu memberikan jawaban instan berisiko membuat peserta didik bergantung secara kognitif dan kehilangan kemampuan untuk berjuang dengan ketidakpastian serta belajar dari kesalahan. Holec (1981) menegaskan bahwa kemandirian belajar justru tumbuh melalui pengalaman menghadapi tantangan dan membuat keputusan secara mandiri, sebuah proses yang sulit terjadi jika teknologi selalu hadir sebagai pemecah masalah otomatis.

Tantangan ketiga berkaitan dengan autentisitas atau keaslian. Dalam lingkungan yang semakin dipenuhi konten buatan AI, peserta didik menghadapi kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan suara serta cara berpikirnya sendiri yang otentik. Greene (1988) berargumen bahwa pendidikan harus membantu peserta didik mengembangkan cara pandang yang benar-benar milik mereka sendiri, sebuah kemampuan yang justru semakin kritis ketika AI dapat menghasilkan konten yang terdengar autentik namun tidak lahir dari pengalaman dan kesadaran manusia yang sesungguhnya.

### **D. Rekonstruksi Desain Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan analisis terhadap prinsip eksistensialisme dan tantangan AI, penelitian ini merumuskan kerangka rekonstruksi desain pembelajaran yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Rekonstruksi ini mencakup tiga dimensi yang saling mendukung satu sama lain.

Dimensi pertama adalah perancangan ulang pengalaman belajar berbasis refleksi, pilihan, dan proyek nyata. Ada tiga jenis pengalaman belajar inti yang perlu disediakan.

Pengalaman pertama adalah refleksi diri yang terstruktur. Berbeda dari refleksi biasa yang sifatnya spontan, refleksi diri terstruktur dirancang untuk membantu peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bermakna secara personal, seperti: Apa yang saya pelajari hari ini benar-benar berguna untuk hidup saya? Bagaimana pengalaman belajar ini mengubah cara saya melihat diri dan dunia? Apa yang ingin saya lakukan berdasarkan pemahaman baru ini? Bentuk konkretnya bisa berupa jurnal reflektif mingguan, diskusi filosofis dalam kelompok kecil, atau portofolio belajar berbasis cerita pribadi. Kolb (1984) menunjukkan bahwa siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi adalah fondasi pembelajaran paling mendalam yang menghasilkan perubahan cara berpikir secara nyata, bukan sekadar penambahan informasi.

Pengalaman kedua adalah proyek individual berbasis minat yang autentik. Berbeda dari proyek biasa di mana topiknya sudah ditentukan guru, proyek berbasis minat memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik untuk memilih isu yang benar-benar mereka pedulikan. Proses memilih topik itu sendiri sudah merupakan pengalaman pembelajaran yang berharga karena mendorong peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai dan minat terdalam mereka. Contoh penerapannya dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): peserta didik memilih isu sosial yang relevan dengan komunitasnya, seperti kesehatan mental remaja, pelestarian bahasa daerah, atau dampak media sosial, kemudian merancang cara penyelidikan dan tindakan nyata berdasarkan sudut pandang dan pendekatannya sendiri. World Economic Forum (2023) menegaskan bahwa kemampuan merencanakan dan melaksanakan proyek secara mandiri adalah salah satu kompetensi paling dibutuhkan di masa depan.

Pengalaman ketiga adalah presentasi topik pilihan sebagai bentuk aktualisasi diri. Presentasi berbasis pilihan menempatkan setiap peserta didik sebagai seseorang yang memiliki perspektif unik dan berharga untuk dibagikan kepada orang lain. Proses mempersiapkan presentasi mendorong peserta didik untuk membangun argumen berdasarkan pemikirannya sendiri, memilih cara penyampaian yang paling nyaman dan autentik baginya, serta menghadapi pertanyaan yang mendorong pemikiran lebih kritis. Maslow (1970) dan Ryan & Deci (2017) secara bersama-sama menunjukkan bahwa pengakuan atas keunikan individu dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan secara autentik adalah kondisi yang paling kuat dalam mendorong motivasi belajar yang datang dari dalam diri peserta didik.

Dimensi kedua adalah perubahan peran guru menjadi pembimbing yang mendampingi secara eksistensial. Dalam perspektif eksistensialisme, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang harus diikuti. Guru berperan sebagai mitra reflektif yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pemahamannya sendiri. Perubahan peran ini bukan berarti guru menjadi pasif, justru sebaliknya: peran ini menuntut kompetensi yang lebih tinggi. Guru sebagai pembimbing eksistensial perlu mampu mengajukan pertanyaan yang membuka kesadaran, memberikan umpan balik yang berfokus pada proses berpikir peserta didik bukan hanya hasilnya, menciptakan suasana kelas yang aman secara psikologis di mana peserta didik merasa bebas mengungkapkan kebingungan dan perbedaan pendapat tanpa takut dihakimi, serta membantu peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka yang nyata. Noddings (2016) menyebut sosok ini sebagai *caring teacher*, yaitu guru yang melihat setiap peserta didik sebagai individu unik dengan potensi dan kebutuhan yang berbeda-beda.

Dalam konteks AI, perubahan peran ini menjadi semakin penting. Jika AI sudah bisa menyampaikan informasi dan menjelaskan konsep dengan sangat baik, maka nilai unik seorang guru terletak pada kemampuannya melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan AI: membangun hubungan manusiawi yang bermakna, memahami konteks kehidupan pribadi peserta didik, dan memberikan pendampingan yang membantu peserta didik menemukan makna dan identitas dirinya sendiri.

Dimensi ketiga adalah perubahan sistem penilaian agar dapat menangkap perkembangan kesadaran diri dan identitas peserta didik. Sistem penilaian yang hanya mengukur penguasaan materi melalui tes terstandar tidak mampu menangkap hal-hal yang paling penting dalam perkembangan peserta didik menurut perspektif eksistensialisme. Reformulasi penilaian dalam kerangka ini mencakup beberapa pendekatan: penilaian berbasis portofolio yang

mendokumentasikan perjalanan belajar peserta didik secara naratif dan reflektif, penilaian berbasis proyek yang mengevaluasi proses memilih, merencanakan, dan melaksanakan secara mandiri, penilaian diri (self-assessment) dan penilaian antarteman (peer-assessment) yang melatih kemampuan mengevaluasi diri sendiri secara kritis, serta penilaian berbasis presentasi yang memberi ruang kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman melalui cara yang paling autentik baginya. Tomlinson (2000) menunjukkan bahwa penilaian yang fleksibel dan menghargai keberagaman cara belajar peserta didik menghasilkan keterlibatan dan pertumbuhan yang jauh lebih bermakna dibanding penilaian yang seragam untuk semua.

#### **E. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan Nasional**

Temuan kajian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi kebijakan pendidikan Indonesia. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka perlu diperkuat dengan landasan filosofis yang jelas agar tidak berhenti pada perubahan prosedural dan administratif semata. Kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka akan jauh lebih bermakna dan berkelanjutan jika dipahami dalam kerangka tujuan kemanusiaan yang lebih dalam, yaitu membantu peserta didik tumbuh menjadi manusia yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab.

Kedua, program pengembangan profesional guru perlu secara serius mempersiapkan guru untuk menjalankan peran baru sebagai pembimbing eksistensial. Pelatihan yang hanya berfokus pada penguasaan platform digital dan teknik mengajar terbaru tidak akan cukup. Guru perlu dibekali pemahaman tentang filsafat pendidikan, psikologi perkembangan, dan praktik mengajar yang berpusat pada pengembangan manusia secara utuh.

Ketiga, kebijakan literasi AI dalam pendidikan perlu dirumuskan tidak hanya sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kesadaran filosofis dan etis. Peserta didik perlu memahami tidak hanya cara menggunakan AI, tetapi juga kapan dan mengapa mereka harus memilih untuk tidak menggunakannya dan justru mengandalkan proses berpikirnya sendiri. Kemampuan ini merupakan bentuk kebebasan yang paling mendasar dalam perspektif eksistensialisme: kebebasan untuk memilih berpikir secara mandiri dan autentik.

#### **KESIMPULAN**

Kajian ini menyimpulkan bahwa eksistensialisme menawarkan landasan filosofis yang sangat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era kecerdasan buatan. Prinsip-prinsip utamanya, yaitu kebebasan, pilihan, tanggung jawab, autentisitas, dan pencarian makna, sejalan secara filosofis dengan semangat Merdeka Belajar dan dapat menjadi fondasi yang kuat bagi desain pembelajaran yang lebih humanistik di tengah dominasi teknologi.

Rekonstruksi pendidikan humanistik berbasis eksistensialisme yang diusulkan dalam artikel ini mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi: perancangan ulang pengalaman belajar melalui refleksi diri terstruktur, proyek berbasis minat autentik, dan presentasi topik pilihan peserta didik; perubahan peran guru menjadi pembimbing yang membangun hubungan manusiawi yang bermakna; serta reformulasi penilaian yang mengakomodasi perkembangan kesadaran diri dan identitas peserta didik. Ketiga dimensi ini bersama-sama menciptakan ekosistem pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang tidak dapat digantikan oleh AI, yaitu kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, empati, kebijaksanaan moral, dan kemampuan menemukan makna dalam hidupnya.

Kontribusi utama artikel ini adalah kerangka konseptual yang menghubungkan filsafat eksistensialisme dengan konteks kebijakan pendidikan Indonesia, khususnya Kurikulum Merdeka, dalam kondisi nyata yang ditimbulkan oleh perkembangan AI. Untuk memperkuat kerangka ini, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat dibutuhkan, misalnya studi kualitatif yang mengamati langsung bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah-sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biesta, G. (2020). Risking ourselves in education: Qualification, socialization, and subjectification revisited. *Educational Theory*, 70(1), 89–104. <https://doi.org/10.1111/edth.12411>
- Flynn, T. (2006). *Existentialism: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Beacon Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum. (Karya asli diterbitkan 1970)
- Gadamer, H. G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.; J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum. (Karya asli diterbitkan 1960)
- Greene, M. (1988). *The dialectic of freedom*. Teachers College Press.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Karya asli diterbitkan 1927)
- Holec, H. (1981). *Autonomy and foreign language learning*. Pergamon Press.
- Jaspers, K. (1951). *Way to wisdom: An introduction to philosophy*. Yale University Press.
- Kierkegaard, S. (1985). *Fear and trembling* (A. Hannay, Trans.). Penguin Books. (Karya asli diterbitkan 1843)
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Noddings, N. (2016). *Philosophy of education* (4th ed.). Routledge.
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030: A series of concept notes*. OECD Publishing.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Risko, E. F., & Gilbert, S. J. (2016). Cognitive offloading. *Trends in Cognitive Sciences*, 20(9), 676–688. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2016.07.002>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Sartre, J. P. (2007). *Existentialism is a humanism* (C. Macomber, Trans.). Yale University Press. (Karya asli diterbitkan 1946)
- Tomlinson, C. A. (2000). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>
- World Economic Forum. (2023). *The future of jobs report 2023*. World Economic Forum. <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2023>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.